

LABEL SEMENTARA SENSUS BARANG 2014			
Ruang	ID	Lokasi	Petugas
B2102	123.0714.7569-1	66	R

## *Laporan Eksekutif*

# Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Jawa Timur Tahun 2007

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TIMUR**



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR**  
 Jl. Raya Kendangsari Industri No. 43 - 44 Surabaya  
 Telp. (031) 8438526, 8438873, 8411735, 8439343, 8438611, 8471143, 8471144  
 Fax. (031) 8494007 E-mail : bps3500@mailhost.bps.go.id

# *Laporan Eksekutif*

## **Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Jawa Timur Tahun 2007**



***BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TIMUR***



*Laporan Eksekutif*

Survei Sosial Ekonomi Nasional  
Tahun 2007  
Provinsi Jawa Timur

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Diterbitkan oleh :  
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

# KATA PENGANTAR

Laporan Eksekutif hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2007 Provinsi Jawa Timur ini, merupakan laporan ringkas hasil Susenas 2007 yang menyajikan berbagai indikator kesejahteraan rakyat, antara lain menyangkut indikator kependudukan, kesehatan, pendidikan, perumahan dan pengeluaran per kapita.

Laporan Eksekutif ini hanya menyajikan hal-hal pokok saja, dengan harapan dapat memberikan informasi penting secara cepat dan mudah bagi pengguna data khususnya para eksekutif/legislatif yang waktunya sangat terbatas untuk mengkaji data yang bersifat rinci.

Bagi para pengguna data yang memerlukan data rinci, hasil Susenas 2007 juga diterbitkan dalam seri lain yang berjudul "**Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2007 Provinsi Jawa Timur**". Publikasi dimaksud memuat secara cukup lengkap keadaan demografi dan sosial ekonomi penduduk Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil Susenas 2007, dirinci menurut Kabupaten/Kota dan jenis kelamin.

Saran dan kritik sangat kami harapkan demi perbaikan penulisan berikutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat.

Surabaya, September 2008

Badan Pusat Statistik  
Provinsi Jawa Timur  
Kepala



R. Lukito Praptoprijoko, MA  
NIP. 340005028

# DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GRAFIK.....	vii
<b>1</b> PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penulisan .....	2
1.3 Metodologi.....	2
<b>2</b> KEPENDUDUKAN	
2.1 Pertumbuhan Penduduk dan Sex Ratio .....	3
2.2 Struktur Umur .....	5
2.3 Fertilitas dan Keluarga Berencana.....	7
<b>3</b> KESEHATAN	
3.1 Keluhan Utama Kesehatan dan Upaya Pengobatan .....	12
3.2 Kesehatan Balita .....	15
a. Penolong Kelahiran .....	15
b. Pemberian ASI .....	16
<b>4</b> PENDIDIKAN	
4.1 Angka Melek Huruf (AMH).....	18
4.2 Partisipasi Sekolah.....	19
4.3 Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan .....	21
<b>5</b> PERUMAHAN	
5.1 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal .....	22
5.2 Fasilitas Tempat Tinggal .....	24
<b>6</b> PENGELUARAN PER KAPITA	
6.1 Distribusi Pengeluaran .....	26
6.2 Pola Pengeluaran .....	28
<b>7</b> PENUTUP .....	30



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Jawa Timur 2006-2007.....	3
<b>Tabel 2.2</b>	Persentase penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007.....	5
<b>Tabel 2.3</b>	Tingkat Kelahiran Menurut Khas Umur (ASFR) Jawa Timur Tahun 2007.....	8
<b>Tabel 2.4</b>	Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	9
<b>Tabel 2.5</b>	Persentase PUS Menurut Jenis Alat/Cara KB yang sedang digunakan , Jawa Timur Tahun 2006-2007..	11
<b>Tabel 3.1</b>	Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	14
<b>Tabel 4.1</b>	Persentase Penduduk 10 tahun keatas Menurut Kemampuan Baca Tulis , Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	18
<b>Tabel 4.2</b>	Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Usia Sekolah, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	20
<b>Tabel 5.1</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	22

<b>Tabel 5.2</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding, Dan Atap Terluas, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	23
<b>Tabel 5.3</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan, Jawa Timur tahun 2006-2007.....	24

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)



## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 2.1</b>	Dependency Ratio Menurut Jenis Kelamin, Jawa Timur Tahun 2007.....	6
<b>Grafik 2.2</b>	Persentase PUS Menurut Pemakaian KB, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	10
<b>Grafik 3.1</b>	Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jumlah Hari Sakit, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	13
<b>Grafik 3.2</b>	Persentase Balita Menurut Penolong Terakhir Kelahiran, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	15
<b>Grafik 3.3</b>	Persentase Balita Menurut Lama Mendapatkan ASI, Jawa Timur, Tahun 2006-2007.....	16
<b>Grafik 4.1</b>	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke atas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2006-2007.....	21
<b>Grafik 6.1</b>	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Per Kapita Per Bulan, Jawa Timur Tahun 2006-2007.....	27
<b>Grafik 6.2</b>	Persentase Penduduk Menurut Pola Pengeluaran Per Kapita Per Bulan, Jawa Timur, Tahun 2006-2007.....	28

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu survei dengan basis rumah tangga yang dilaksanakan BPS. Susenas dilaksanakan setiap tahun di seluruh provinsi di Indonesia dan mempunyai cakupan data yang sangat luas antara lain meliputi aspek demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, serta kondisi sosial ekonomi lainnya. Laporan eksekutif ini mengulas secara ringkas beberapa indikator kunci bidang kesejahteraan rakyat di Jawa Timur menurut hasil Susenas 2007.

## 1.1 Latar Belakang

Berbagai kegiatan pembangunan yang dilaksanakan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam diharapkan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembangunan tersebut maka diperlukan seperangkat data dan indikator yang mampu menggambarkan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga perkembangan kesejahteraan bisa dievaluasi dengan seksama untuk selanjutnya dijadikan bahan dalam perencanaan lebih lanjut.

Mengingat Susenas dilaksanakan secara rutin setiap tahun, maka data berkesinambungan yang dihasilkan akan sangat membantu bagi perencana dan pelaksanaan pembangunan, peneliti, pemerhati

masalah sosial, LSM dan juga swasta dalam melaksanakan penelitian, evaluasi dan perencanaan pembangunan tahunan.

Disamping itu karena Susenas dilaksanakan di seluruh Indonesia dan bisa diestimasikan sampai tingkat Kabupaten/Kota, maka perkembangan kesejahteraan rakyat antar Kabupaten/Kota bisa dibanding dengan menggunakan data dan indikator yang relatif sama.

## 1.2 Tujuan Penulisan

Laporan Eksekutif Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007 dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang kondisi kesejahteraan rakyat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007 berdasarkan hasil Susenas. Penyusunan ini diperuntukkan terutama bagi para eksekutif dan legislatif yang mungkin waktunya sangat terbatas untuk mengkaji data yang bersifat rinci.

## 1.3 Metodologi

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara petugas survei dengan responden. Petugas survei yang terdiri dari Staf BPS, Mantri Statistik dan Mitra Statistik sebelum melaksanakan pencacahan terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk memperoleh bekal pemahaman tentang konsep, definisi dan tata cara melaksanakan survei.

Kependudukan merupakan masalah paling mendasar dalam setiap aspek pembangunan, karena penduduk merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan potensi yang menguntungkan jika diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara memadai.

### 2. 1 Pertumbuhan Penduduk dan Sex Ratio

Sasaran utama dalam pembangunan bidang kependudukan adalah menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Selama tahun 2006 - 2007 angka pertumbuhan penduduk sebesar 0,84 persen pertahun.

Tabel 2.1.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin,  
Jawa Timur, Tahun 2006 dan 2007

Karakteristik	2006	2007
Laki-laki	18.460.411	18.439.200
Perempuan	19.018.326	19.354.803
Jumlah	37.478.737	37.794.003
Sex Ratio	97,08	95,27

Sumber : Susenas 2007

Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dengan angka *sex ratio* mencapai angka 95,27 yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 95 penduduk laki-laki. Angka tersebut mengalami penurunan dibanding tahun 2006 yang sebesar 97,08 persen.

Tingkat kepadatan penduduk di Jawa Timur pada tahun 2006 mencapai 807 jiwa per km persegi selanjutnya pada tahun 2007 meningkat menjadi 814 jiwa per km persegi.

Disamping tingkat kepadatannya tinggi, persebaran penduduk Jawa Timur juga belum merata. Sebagian besar penduduk tampaknya masih terkonsentrasi pada daerah kota. Hal ini dapat dimaklumi mengingat daerah perkotaan merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya serta menyediakan fasilitas diberbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hiburan dan sebagainya. Dari 9 Kota di Jawa Timur, Surabaya merupakan daerah terpadat penduduknya.

Dampak sosial yang umumnya terjadi di daerah dengan tingkat kepadatan tinggi antara lain berkembangnya pemukiman kumuh dan meningkatnya angka pengangguran serta gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (*kamtibmas*).

*Kepadatan penduduk Kota jauh lebih tinggi  
dibanding Kabupaten*

## 2.2 Struktur Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur akan memberikan gambaran tentang kejadian demografi (fertilitas, mortalitas, dan migrasi).

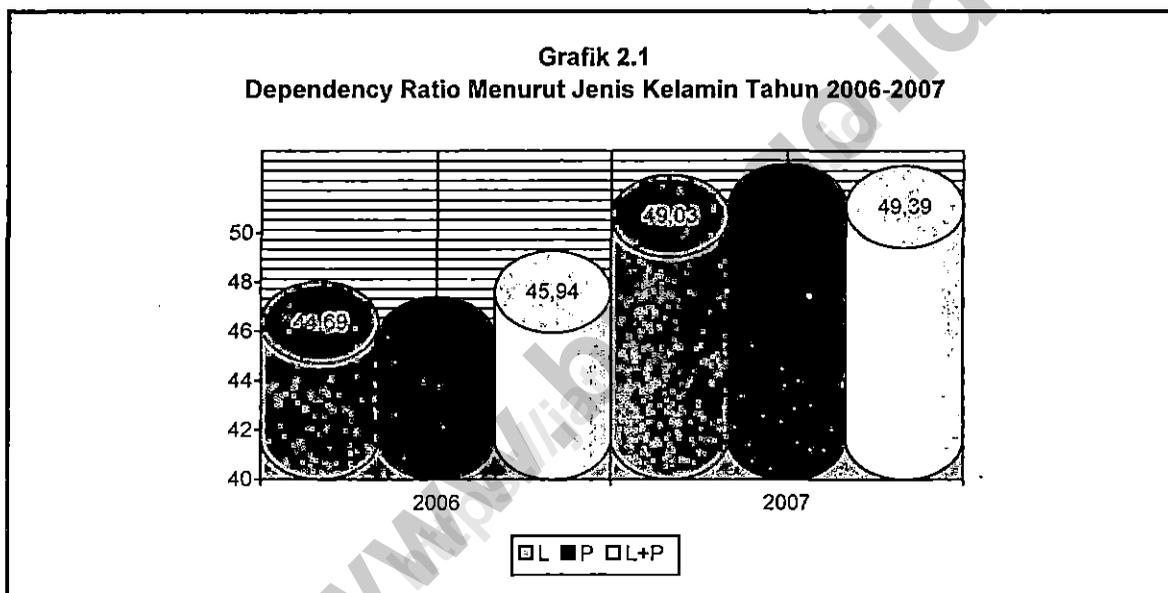
Ciri penduduk yang diperlihatkan dari susunan umur berdasarkan Susenas 2006 maupun Susenas 2007 adalah bahwa Struktur umur penduduk Jawa Timur semakin mengarah pada penduduk usia tua. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk muda (0–14 tahun) yang mencapai kurang dari 30 persen. Tahun 2006 jumlah penduduk usia 65 ke atas sebesar 6,90 persen, sedangkan tahun 2007 naik menjadi 7,70 persen.

Tabel 2.2  
Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2006 dan 2007

Tahun	0 – 14	15-64	65 +	Jumlah
<b>2006</b>				
L	24,83	69,11	6,06	100,00
P	22,88	69,41	7,71	100,00
L+P	23,84	69,26	6,90	100,00
<b>2007</b>				
L	26,40	67,00	6,50	100,00
P	24,30	66,90	8,80	100,00
L+P	25,30	67,00	7,70	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007

Hal lain yang dapat ditunjukkan dari susunan umur penduduk adalah rasio beban ketergantungan atau *Dependency Ratio* (DR). Hasil Susenas menunjukkan bahwa angka DR tahun 2007 sebesar 49,25. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pada tahun 2007 dari 100 penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) menanggung beban sekitar 49 orang penduduk usia tidak produktif (0 – 14 dan 65 tahun atau lebih).



Selain itu pada kelompok usia muda dan produktif perbandingan antara penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan, sedangkan pada kelompok usia tua penduduk laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan penduduk perempuan.

### 2.3 Fertilitas dan Keluarga Berencana

Mulai tahun 1996 paradigma Keluarga berencana bergeser dari hanya menurunkan tingkat kelahiran semata menjadi mewujudkan kesehatan manusia secara lengkap.

Siklus kehidupan wanita normal dalam kehidupan berumah tangga salah satunya melahirkan anak setelah perkawinan berlangsung. Jumlah anak yang dilahirkan sangat berhubungan dengan keinginan untuk mempunyai anak dan pola fertilitas dari pasangan itu sendiri. Walaupun demikian tingkat kelahiran juga dipengaruhi oleh, agama, ras pendidikan dan pekerjaan.

Ukuran fertilitas yang digunakan dalam bahasan ini adalah angka fertilitas total (*Total Fertility rate/TFR*), yaitu rata-rata jumlah anak yang secara hipotesis dilahirkan seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya.

Angka ini diperoleh dengan menjumlahkan tingkat kelahiran dari umur 15 sampai umur 49 dalam tahun yang sama. Jika selang umur diambil 5 tahun, maka tingkat kelahiran total dapat diperoleh dengan menjumlahkan tingkat kelahiran khas umur (*ASFR*), seperti pada tabel 2.3 kemudian dikalikan 5.

Pada tahun 2007 menunjukkan bahwa angka TFR sebesar 1.87 artinya secara hipotesis bahwa setiap 10 orang ibu (dalam hal ini

sampai usia paling sedikit 49 tahun) akan melahirkan sekitar 18 sampai 19 anak sampai akhir masa reproduksi mereka.

Tabel 2.3  
Tingkat Kelahiran Menurut Khas Umur (ASFR)  
Jawa Timur - Tahun 2007

Umur	Jml. Penduduk Wanita	Jml. Kelahiran Menurut Umur Ibu	Tingkat Kelahiran Menurut Kas Umur (ASFR)
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	1.418.517	45.555	0.032
20-24	1.406.405	150.362	0.106
25-29	1.505.737	144.773	0.096
30-34	1.533.040	120.422	0.078
35-39	1.618.272	72.687	0.045
40-44	1.539.725	17.331	0.011
45-49	1.340.787	4.072	0.003
Total ASFR			0.373

Sumber : Susenas 2007

Dari tabel di atas, tingkat kelahiran total/Total Fertility Rate (TFR) sebesar 1.86 yang diperoleh dengan mengalikan total ASFR dengan 5, karena disini dipakai selang umur 5 tahun.

Salah satu peubah yang berpengaruh terhadap fertilitas adalah umur perkawinan pertama. Semakin muda umur perkawinan pertama seorang wanita, maka akan semakin panjang masa reproduksinya, sehingga semakin besar peluangnya untuk melahirkan banyak anak.

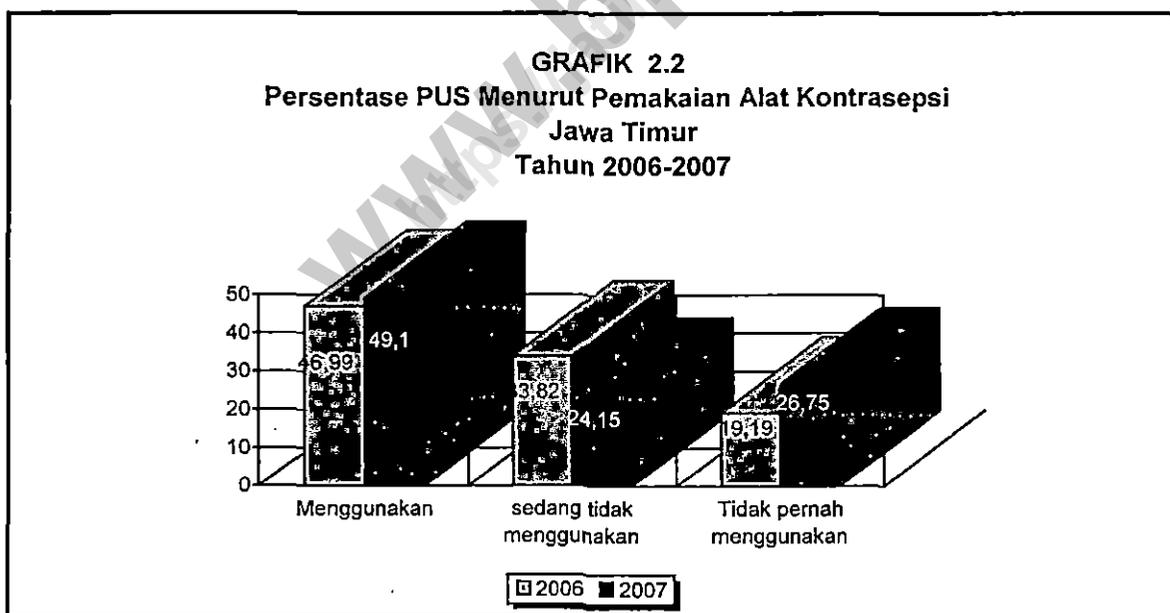
Persentase wanita yang melangsungkan perkawinan pertama pada usia muda (umur 16 tahun atau kurang) cenderung semakin menurun yaitu dari 28,30 persen pada tahun 2006 menjadi 24,60 persen pada tahun 2007.

Tabel 2.4  
Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama,  
Jawa Timur,  
Tahun 2006 dan 2007

Umur Perkawinan Pertama	2006	2007
≤ 16	28,30	24,60
17 – 18	25,83	25,80
19 – 24	37,86	39,60
25 +	8,00	10,00
Jumlah	100,00	100,00

*Persentase wanita yang menikahi pertama kali pada usia muda (<16 tahun) semakin menurun. Pada tahun 2007 tercatat sekitar 24,60 persen.*

Peubah lain yang juga sangat berpengaruh terhadap fertilitas adalah pemakaian kontrasepsi (alat/cara KB). Jumlah PUS (Pasangan usia Subur) berdasarkan hasil Susenas 2007 sekitar 9,87 juta jiwa. Diantara sejumlah tersebut sekitar 73,25 persen diantaranya menyatakan pernah menggunakan alat/cara KB, yaitu terdiri 49,10 persen sedang menggunakan dan 24,15 persen tidak lagi menggunakan. Dibandingkan dengan keadaan tahun 2006 untuk yang



pernah menggunakan terjadi penurunan sekitar 6,56 persen poin. Untuk PUS sedang menggunakan alat KB pada 2007 mengalami kenaikanyang cukup nyata dibanding tahun 2006, yaitu mencapai

sekitar 2,11 persen poin. Keadaan ini antara lain memberikan gambaran bahwa cukup banyak PUS yang *drop out* (DO) KB selanjutnya kembali sebagai akseptor KB.

Apabila disimak perkembangan selama 3 tahun terakhir tampak bahwa angka DO KB menunjukkan adanya fluktuasi, sebagaimana tampak pada grafik 2.2 Selanjutnya dalam hal pemakaian jenis alat/cara KB tampak bahwa selama tahun 2006–2007 menunjukkan kecenderungan PUS untuk meninggalkan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 2.5  
 Persentase PUS Menurut Jenis Alat/ Cara KB yang Sedang digunakan  
 Jawa Timur, Tahun 2006-2007

Jenis Alat/ Cara KB	2006	2007
MOP/MOW	4,56	5,88
IUD	10,29	8,31
Susuk	4,24	4,38
Suntikan	56,42	56,61
Pil	23,40	23,45
Lainnya	1,09	0,55
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2006-2007

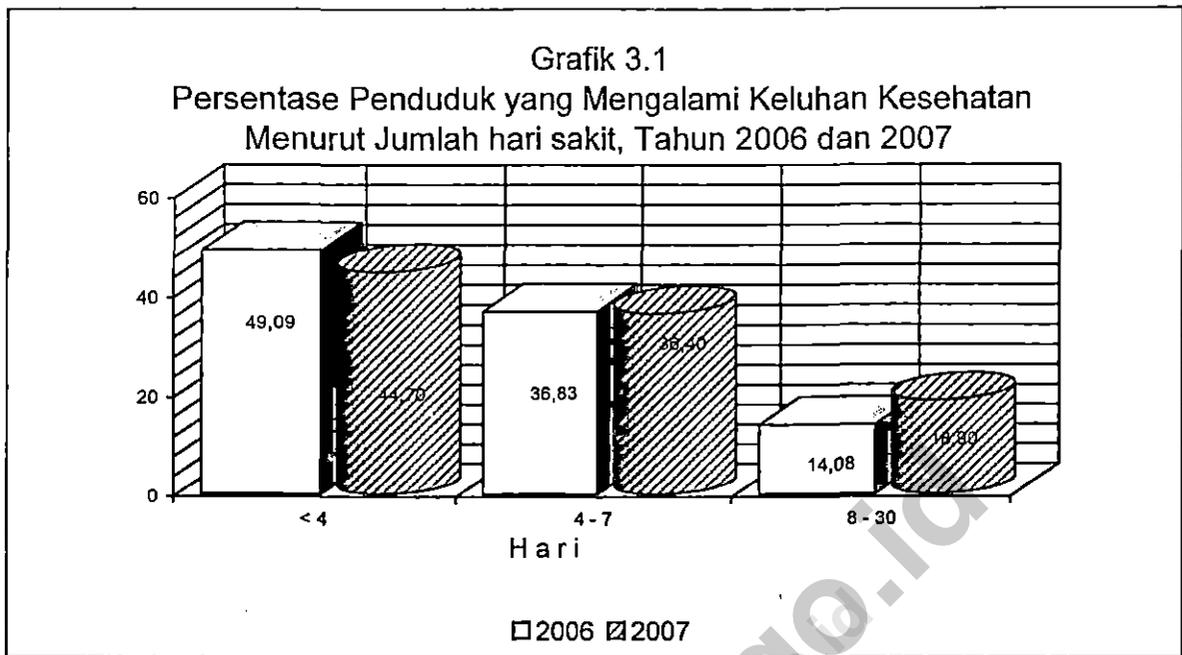
Dari tabel 2.5 terlihat bahwa suntikan dan pil KB lebih diminati oleh PUS daripada MKEJ (Metode Kontrasepsi Efektif Jangka Panjang) seperti MOP/MOW, IUD dan Susuk KB. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa wanita lebih berperan dalam mensukseskan program KB. Terbukti sebagian besar alat kontrasepsi yang dipakai adalah alat kontrasepsi untuk wanita.

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan antara lain untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui perluasan jangkauan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan dan standar pelayanan yang baku dengan didukung oleh tenaga medis yang memadai, disertai dengan peningkatan kepedulian masyarakat untuk berperilaku sehat dalam lingkungan yang sehat pula.

### 3.1 Keluhan Utama Kesehatan dan Upaya Pengobatan

Salah satu ukuran derajat kesehatan masyarakat yang diterapkan dalam Susenas adalah melalui pendekatan keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu (sebelum survei). Hasil Susenas 2007 menunjukkan 29,40 persen diantaranya menyatakan pernah mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, yang terdiri 17,77 persen menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari dan 11,63 persen tidak merasa terganggu.

Apabila diperhatikan menurut lamanya sakit maka sebagian besar menyatakan selama kurang dari 4 hari yaitu mencapai sekitar 44,70 persen, antara 4 – 7 hari sekitar 36,4 persen dan yang lebih dari satu minggu hingga satu bulan sekitar 18,90 persen. Dibandingkan keadaan tahun sebelumnya persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan meningkat, Demikian juga mengenai jumlah hari sakit.



Dari yang mengalami keluhan kesehatan tersebut tentu saja berupaya untuk melakukan pengobatan. Cara pengobatan yang digunakan penduduk biasanya berkaitan dengan berat atau ringannya keluhan kesehatan.

Untuk yang melakukan pengobatan sendiri sekitar 64,10 persen yaitu dengan cara minum obat modern, obat tradisional dan obat lainnya, ataupun gabungan diantaranya. Disamping itu diantara yang mengalami keluhan kesehatan juga berobat jalan, seperti ke rumah sakit, Puskesmas/ Pustu, klinik, dokter praktek, bidan, petugas kesehatan, Polindes, tabib/sinse/dukun dan lain-lain.

Selanjutnya upaya pengobatan yang terakhir adalah rawat inap. Sekitar 1,22 persen diantaranya pernah/sedang menjalani rawat inap dalam rentangwaktu satu tahun terakhir.

Diantara sekitar 11,3 juta jiwa penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sebagaimana telah disebutkan, yang paling banyak dialami

penduduk adalah batuk meliputi sekitar 13,90 persen, keluhan pilek sekitar 13,1 persen, panas sekitar 10,3 persen dan sakit kepala berulang sekitar 4,90 persen, sakit gigi 1,60, diare sekitar 1,50, asma sekitar 1,50. Angka tersebut mengalami penurunan dari data tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, seperti yang tampak pada tabel 3.1

Tabel 3.1  
 Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan  
 Jawa Timur  
 Tahun 2006 dan 2007

Keluhan Kesehatan	2006	2007
Panas	9,39	10,3
Batuk	15,32	13,9
Pilek	14,85	13,1
Sakit Kepala Berulang	5,53	4,9
Gigi	1,97	1,6
Deare	1,51	1,5
Asma	1,59	1,5

Sumber : Susenas 2006 dan 2007

### 3.2 Kesehatan Balita

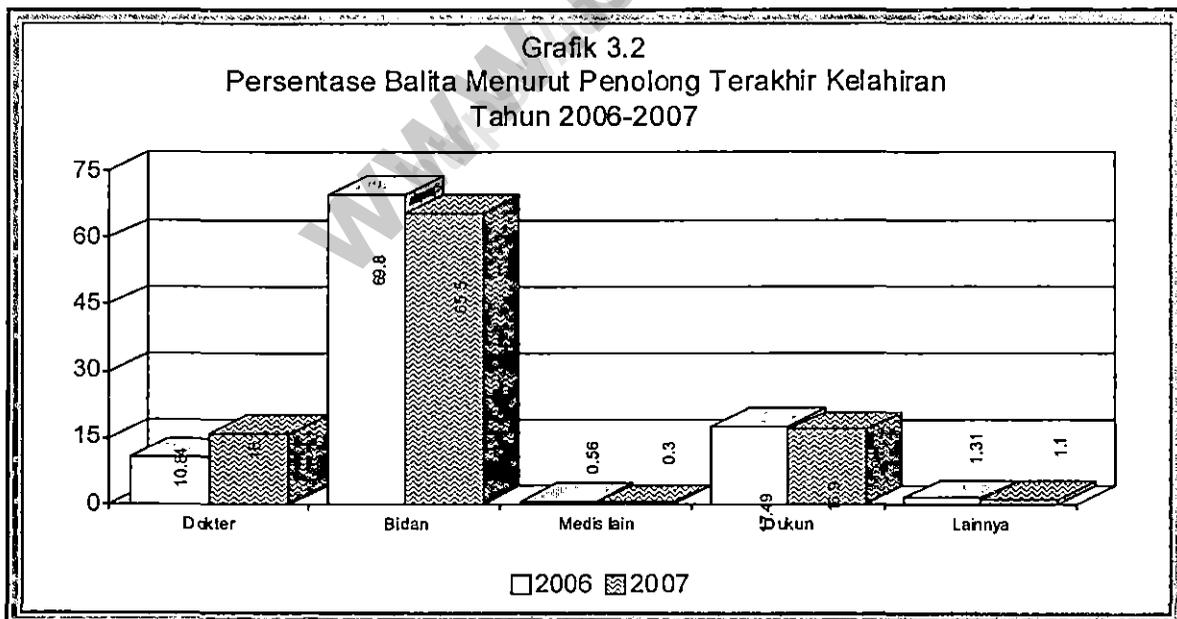
Perhatian terhadap kesehatan anak sangat diperlukan yaitu sejak dalam kandungan hingga minimal berusia 4 tahun, karena kelompok

umur ini sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan tertular penyakit yang seringkali bisa berakibat kematian.

Beberapa aspek kesehatan balita yang dihimpun dalam Susenas 2007 antara lain pertolongan kelahiran dan pemberian ASI.

#### a. Penolong Kelahiran

Data Susenas 2007 mengungkapkan bahwa peranan dukun bayi dalam proses persalinan masih cukup dominan terutama di daerah pedesaan. Meskipun demikian peranannya dari tahun ke tahun sudah semakin berkurang, seiring dengan semakin bertambahnya jumlah tenaga medis utamanya bidan. Disamping itu semakin meningkatnya pendapatan serta bertambahnya pengetahuan penduduk telah meningkatkan pula kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan



Pada tahun 2006 peranan dukun bayi dalam pertolongan kelahiran sekitar 17.49 persen selanjutnya pada tahun 2007 menjadi 16.90 persen yang berarti terjadi penurunan sebesar 0.59 persen poin.

Sementara itu pertolongan oleh dokter semakin meningkat dari 10,84 persen menjadi 16,10 persen, yang berarti terjadi peningkatan sekitar 5,26 persen.

*Dukun bayi masih cukup berperan dalam pertolongan kesahiran, tetapi dari tahun ke tahun peranannya sudah semakin menurun*

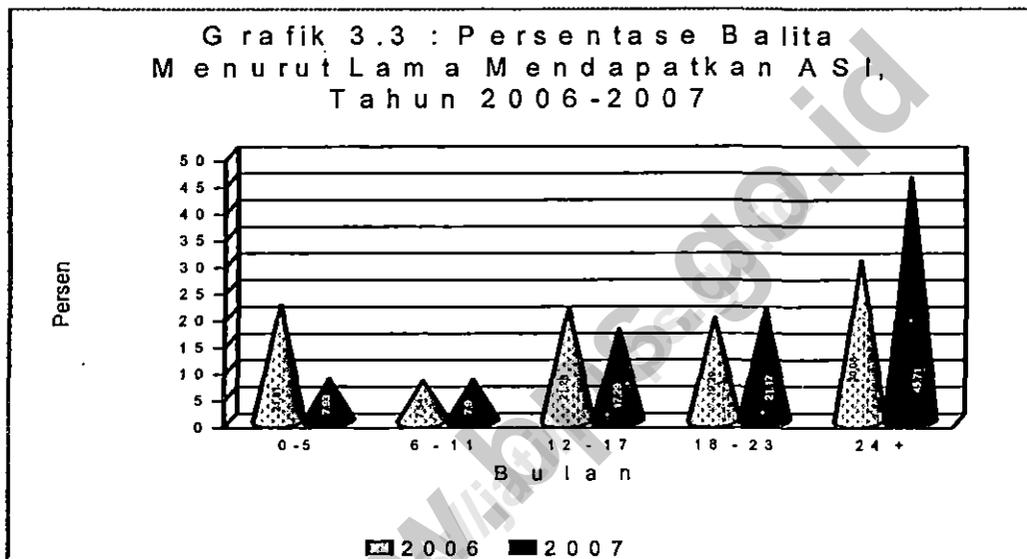
#### b. Pemberian ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting bagi bayi. ASI disamping murah, juga mengandung zat yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, bahkan ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh. Pemberian ASI terbaik adalah pemberian ASI eksklusif yaitu hanya memberi ASI tanpa makanan/minuman tambahan sampai bayi berusia 4 bulan.

Berdasarkan data Susenas, pada tahun 2007 diantara 2,9 juta balita, sekitar 92,54 persen diantaranya pernah disusui ibunya. Keadaan ini lebih rendah dibanding dengan keadaan tahun 2006 yang mencapai sekitar 94,87 persen. Jika dilihat menurut lamanya diberi ASI tampak bahwa bayi yang mendapatkan ASI antara 1 sampai dengan 5 bulan tercatat sebesar 7,93 persen selanjutnya selama 6-11 bulan mencapai 7,90 persen, selama 12-23 bulan sekitar 38,46 persen

dan yang mendapatkan ASI hingga 24 bulan atau lebih mencapai sekitar 45,71 persen, seperti yang terlihat pada grafik 3.3.

Lebih lanjut perlu diperhatikan juga bahwa pemberian ASI terbaik adalah pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya memberikan ASI tanpa makanan/ minuman tambahan sampai bayi berusia 6 bulan.



Salah satu upaya paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, yang merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemandirian. Pendidikan terutama diperlukan sebagai dasar untuk pengembangan pola berpikir konstruktif, kreatif dan inovatif. Dengan pendidikan yang cukup memadai, maka seseorang akan bisa berkembang secara optimal.

#### 4.1 Angka Melek Huruf (AMH)

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan intelektual paling mendasar yang harus dikuasai penduduk, mengingat sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan disajikan melalui media tulisan. Kemampuan membaca dan menulis tidak terbatas pada huruf latin saja tetapi termasuk juga huruf lainnya.

Tabel 4.1: Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Baca Tulis, Jawa Timur, Tahun 2006-2007

Kemampuan Membaca/ Menulis	2006	2007	Perubahan 2006-2007 (persen poin)
<b>Melek Huruf</b>			
Laki-laki	92,84	93,46	0,62
Perempuan	84,06	84,18	0,12
<b>L + P</b>	<b>88,45</b>	<b>88,66</b>	<b>0,21</b>
<b>Buta Huruf</b>			
Laki-laki	7,16	6,54	(0,62)
Perempuan	15,94	15,82	(0,12)
<b>L + P</b>	<b>11,55</b>	<b>11,34</b>	<b>(0,21)</b>

Sumber : Susenas 2006 dan 2007

Catatan : Angka dalam tanda kurung menunjukkan minus

Kemampuan membaca dan menulis tercermin pada Angka Melek Huruf (AMH) yaitu persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang dapat membaca dan penulis huruf latin dan huruf lainnya. Pada tahun 2006 penduduk Jawa Timur yang bisa baca tulis sebesar 88,45 persen sedangkan pada tahun 2007 sebesar 88,66 persen atau ada peningkatan sebesar 0,21 persen poin. Ini berarti bahwa diantara 100 penduduk usia 10 tahun ke atas sekitar 89 diantaranya sudah melek huruf sedangkan sekitar 11 lainnya tidak bisa baca tulis atau disebut ABH (Angka Buta Huruf).

Menurut jenis kelamin AMH laki-laki lebih tinggi dibanding dengan AMH perempuan. Hal tersebut disebabkan peningkatan angka melek huruf laki-laki lebih tinggi dibanding pada perempuan.

*Peningkatan Angka Melek Huruf (AMH) laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan yaitu AMH laki-laki meningkat sekitar 0,62 persen poin sedangkan untuk AMH perempuan sebesar 0,12*

#### 4.2 Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah angka perbandingan antara banyaknya penduduk yang masih sekolah dalam kelompok usia sekolah tertentu dibagi dengan jumlah penduduk pada kelompok

usia yang sama. Jika APS bernilai 100 berarti bahwa seluruh anak dalam kelompok usia sekolah tertentu masih duduk di bangku sekolah seluruhnya.

Tabel 4.2  
**Angka Partisipasi Sekolah**  
 Menurut kelompok usia sekolah,  
 Jawa Timur,  
 Tahun 2006-2007

Kelompok usia sekolah	2006	2007
7 – 12	98,24	98,40
13 – 15	86,06	86,10
16 – 18	57,59	57,60
19 - 24	10,65	10,70

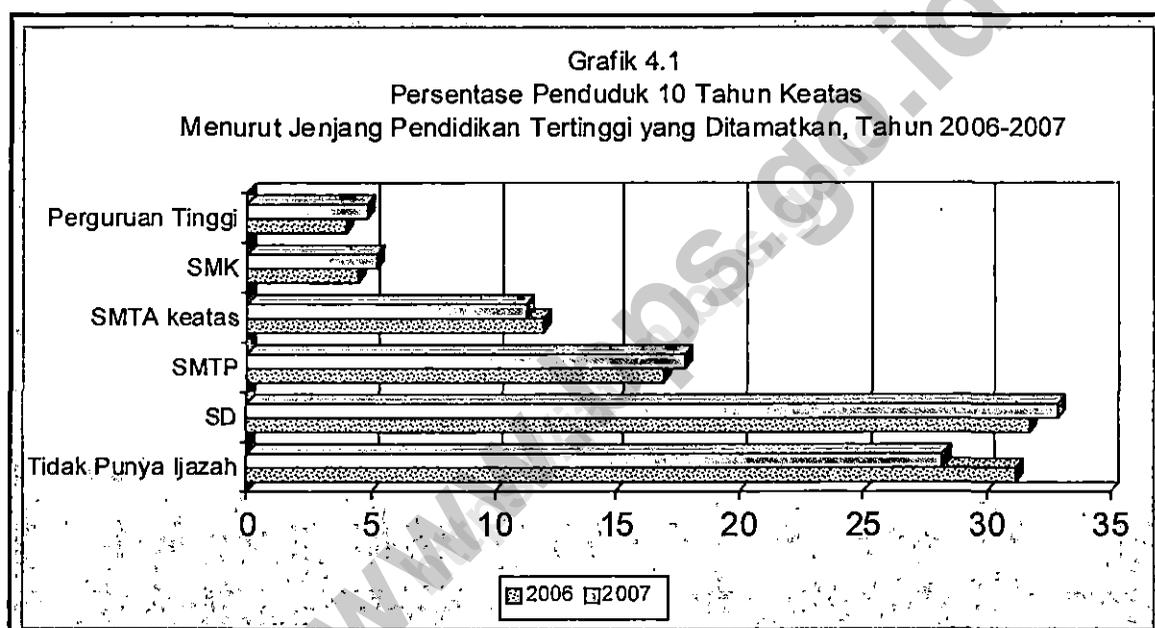
Sumber : Susenas 2006 dan 2007

APS untuk penduduk kelompok umur sekolah dasar (7-12 tahun) tercatat sebesar 98,40persen yang berarti untuk setiap 100 anak usia 7-12 tahun sekitar 98 diantaranya duduk di bangku sekolah, sedangkan sementara itu sekitar 2 orang lainnya tidak sekolah, yang mungkin disebabkan memang belum sekolah atau mungkin juga karena sesuatu sebab terpaksa drop out/keluar dari bangku sekolah.

APS menurun sejalan dengan peningkatan usia, yaitu untuk usia SMTP (13-15 tahun) adalah sekitar 86,10 persen, selanjutnya APS untuk usia SMTA (16-18 tahun) sekitar 57,60 persen dan untuk usia 19-24 tahun (usia perguruan tinggi) sekitar 10,70 persen.

### 4.3 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Perkembangan pendidikan di Jawa Timur pada beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin mengesankan. Sampai dengan tahun 2007, penduduk usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD atau kurang semakin menurun, sedangkan untuk jenjang di atasnya justru semakin meningkat, sebagai mana tampak pada Grafik 4.1



*Untuk jenjang pendidikan diatas SD Angka Partisipasi Sekolah (APS) perempuan lebih rendah dibanding APS laki-laki*

Tempat tinggal bukan hanya sebagai tempat berlindung tetapi juga sebagai tempat untuk istirahat, beribadah, berkomunikasi dengan keluarga, sosialisasi dengan lingkungan serta tempat untuk mendidik anak-anak. Oleh karena itu keadaan rumah haruslah nyaman, aman, lapang, memiliki fasilitas memadai serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Data Susenas 2007 menyajikan beberapa indikator menyangkut kualitas bangunan dan fasilitas tempat tinggal.

### 5.1 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal

Kualitas bangunan tempat tinggal sangat berpengaruh pada keamanan, kenyamanan dan kesehatan anggota rumahtangga.

Tabel 5.1  
Persentase Rumahtangga menurut luas lantai  
Jawa Timur Tahun 2007

Luas Lantai	Prosentase
<21	4,20
21-40	17,60
41-50	13,10
>50	65,10

Sumber : Susenas 2007

Dari segi luas lantai dapat diketahui seberapa luas ruang gerak anggota rumahtangga. Data Susenas 2007 mengungkapkan bahwa persentase rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai di atas 50 meter persegi sebesar 65,10 persen.

Untuk rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah, pada tahun 2006 sekitar 76,11 persen meningkat menjadi 76,20 persen pada tahun 2007 atau terjadi peningkatan sebesar 3,09 persen poin.

Tabel 5.2  
 Persentase Rumahtangga menurut  
 Jenis Dinding dan Atap Terluas  
 Jawa Timur Tahun 2007

Jenis Bangunan	Prosentase
Dinding Terluas	
- Tembok	75,60
- Kayu	12,40
- Bambu	11,20
- Lainnya	0,80
Atap	
- Beton	1,40
- Genteng	96,30
- Asbes	1,50
- Seng	0,50
- Lainnya	1,80

Sumber : Susenas 2007

Selain luas lantai, rumah dikatakan layak huni apabila memiliki jenis dinding dan atap yang baik. Berdasarkan hasil susenas 2007, 75,60 persen rumahtangga di Jawa Timur menempati rumah dengan dinding tembok sebagai dinding terluas dan 96,30 persen dengan atap terluas adalah genteng.

*Sekitar 7 – 8 diantara 10 rumah tangga di  
 Propinsi Jawa Timur menempati rumah layak  
 huni.*

Secara keseluruhan bisa diketahui bahwa sekitar 6-7 diantara 10 rumahtangga di Jawa Timur sudah menempati rumah layak huni, yaitu rumah dengan luas lantai 50 meter persegi atau lebih, lantai bukan tanah, berdinding tembok dan atap bukan daun-daunan.

## 5.2 Fasilitas Tempat Tinggal

Disamping kualitas tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal seperti sumber penerangan, sumber air minum dan tempat penampungan akhir kotoran/tinja juga perlu diperhatikan.

Tabel 5.3  
Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas  
Perumahan, Jawa Timur Tahun 2006-2007

Fasilitas Perumahan	2006	2007	Perubahan 2006-2007 (Persen poin)
Penampungan kotoran tangki Septik	36,80	47,0	10,20
Jarak Penampungan akhir kotoran/tinja terhadap sumber air $\geq$ 10 meter	52,09	60,30	7,21

Sumber : Susenas 2006 dan 2007

Dari sisi sumber penerangan tampak rumah tangga yang sudah menikmati listrik baik yang bersumber dari listrik PLN maupun lainnya pada tahun 2007 mencapai 97,50 persen.

Selanjutnya penggunaan air minum rumahtangga dari sumber air leding sampai saat ini masih kurang dari 25 persen. Pada tahun 2006

sebesar 23,30 persen meningkat menjadi 23,60 persen rumah tangga pada tahun 2007 berarti terjadi peningkatan sebesar 0,30 persen. Disisi lain, proporsi rumahtangga yang menggunakan tempat buang air besar dengan penampungan akhir tangki septik menunjukkan peningkatan dari 33,91 persen pada tahun 2006 meningkat menjadi 33,91 persen di tahun 2007. Disamping itu yang perlu juga diperhatikan adalah jarak antara tempat penampungan akhir tinja/kotoran terhadap sumber air minum agar terbebas dari kontaminasi penyakit yang bersumber dari tinja/kotoran. Jarak yang ideal adalah diatas 10 meter. Berdasarkan data susenas tampak bahwa yang berjarak 10 meter atau lebih ternyata mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 sekitar 52,09 persen selanjutnya pada tahun 2007 naik menjadi 60,30 persen atau terjadi kenaikan sebesar 7,21 persen poin.

*Tempat penampungan akhir kotoran/tinja yang berjarak 10 meter atau lebih terhadap sumber air minum persentasenya mengalami sedikit penurunan dibanding keadaan tahun sebelumnya*

Tingkat kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi antara dapat diukur dari tingkat pendapatannya. Dalam Susenas data mengenai tingkat pendapatan diperoleh melalui pendekatan pengeluaran. Pendekatan ini dipergunakan mengingat pada umumnya masyarakat masih sulit untuk mengungkapkan secara jujur menyangkut seluruh pendapatan/penerimaannya.

### 6.1 Distribusi Pengeluaran

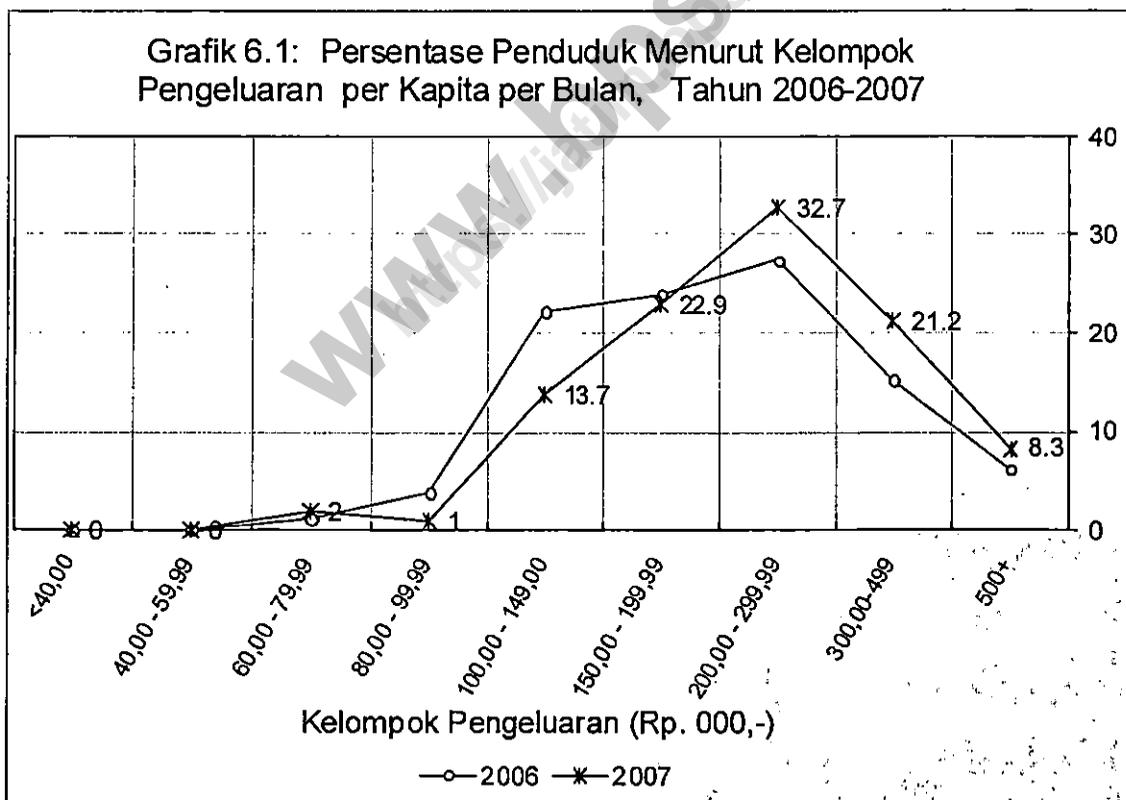
Tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum sangat ditentukan oleh kemampuan daya beli masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi daya beli maka akan berdampak pada meningkatnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang selanjutnya akan bisa meningkatkan kesejahteraaannya.

Pada Grafik 6.1 dapat disimak bahwa selama tahun 2006-2007 distribusi penduduk menurut golongan pengeluaran yang hampir sama. Tahun 2006 persentase pengeluaran perkapita sebulan dibawah Rp. 40.000,- adalah 0 persen, pada golongan pengeluaran selanjutnya secara berturut-turut adalah 0,09 persen, 1,20 persen, 3,91 persen, 22,12 persen, 23,95 persen dan pengeluaran terbanyak pada kelompok pengeluaran Rp. 200.000,- s.d Rp. 299.999,- yaitu

sebanyak 27,39. Sementara untuk golongan pengeluaran Rp.300.000,- atau lebih sebesar 15,20 persen, dan untuk Rp.500.000 ke atas sebesar 6,14 persen.

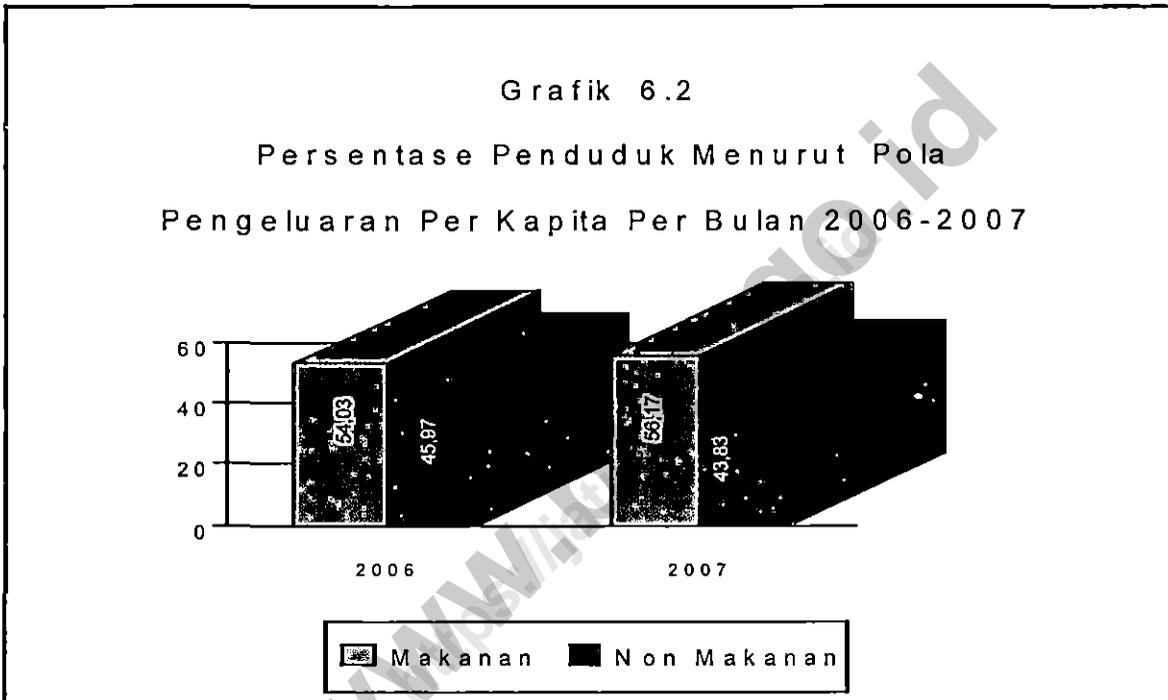
Selanjutnya pada tahun 2007, pada kelompok pengeluaran Rp. 200.000,- s.d Rp. 299.999,- dan 300.000 s.d 499.999 persentase pengeluaran tahun 2007 berada di atas pengeluaran tahun 2006. Sementara pada kelompok pengeluaran yang lainnya, kondisi tahun 2007 berada di bawah pengeluaran tahun 2006.

Penurunan persentase penduduk pada kelompok pengeluaram rendah ini diimbangi dengan semakin meningkatnya persentase penduduk pada kelompok pengeluaran yang lebih tinggi.



## 6.2 Pola Pengeluaran

Kebutuhan manusia pada dasarnya terbagi dalam dua kelompok, yaitu kebutuhan akan makanan dan bukan makanan. Kebutuhan akan makanan pada batas tertentu akan mencapai titik maksimal, sedangkan kebutuhan bukan makanan bisa dikatakan hampir tidak terbatas.



Hukum Engel menyebutkan bahwa seiring dengan semakin tingginya pendapatan/kesejahteraan, pada umumnya proporsi pengeluaran makanan menjadi semakin menurun dan sebaliknya pengeluaran bukan makanan menjadi semakin meningkat.

Apabila kita perhatikan Grafik 6.2 tampak bahwa pada tahun 2006 proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan menjadi semakin menurun jika dibandingkan dengan tahun selanjutnya, yaitu

tahun 2007. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa sekalipun secara umum tingkat pendapatan semakin meningkat, tetapi rupanya secara riil belum mampu meningkatkan derajat kesejahteraan penduduk karena ternyata perkembangan harga masih lebih tinggi dibanding perkembangan pendapatan, yang antara lain tercermin dalam pola konsumsi penduduk yaitu semakin meningkatnya proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan semakin menurunnya pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan.

www.bps.go.id

1 Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2007 sekitar 37.79 juta jiwa dengan sex ratio sekitar 95.27 persen atau terdiri dari 18.4 juta jiwa penduduk laki-laki dan 19.4 juta jiwa penduduk perempuan. Selama periode tahun 2006-2007 mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,8 persen per tahun.

2 Angka TFR (*Total Fertility Rate*) pada tahun 2007 sebesar 1.87 artinya secara hipotesis setiap ibu akan melahirkan sekitar 1 sampai 2 anak hingga akhir masa reproduksinya. Keadaan ini lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 2,0.

3 Dari Struktur umur, hasil susenas menunjukkan bahwa angka DR (*Dependency Ratio*) tahun 2007 sebesar 49.25. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pada tahun 2007 setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung beban sekitar 49 orang usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).

4 Derajat kesehatan dan kualitas hidup penduduk Jawa Timur semakin meningkat. Hal ini antara lain ditandai dengan semakin

menurunnya jumlah hari sakit, semakin besarnya persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga medis hingga mencapai 82 persen.

 Kualitas sumber daya manusia dari sisi pendidikan semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya Angka Melek Huruf (AMH) hingga mencapai sekitar 83,61 persen, semakin meningkatnya angka partisipasi sekolah untuk semua jenjang pendidikan dan semakin meningkatnya persentase penduduk yang menamatkan pendidikan menengah ke atas.

 Sekitar 7 - 8 diantara 10 rumah tangga di Jawa Timur menempati rumah layak, yaitu rumah dengan atap bukan daun-daunan, berdinding tembok, berlantai bukan tanah.

 Pola pengeluaran penduduk pada tahun 2007 menunjukkan meningkatnya proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dan sebaliknya semakin menurunnya pengeluaran untuk kelompok bukan makanan dibandingkan tahun 2006.